BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Belajar merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik. Pada proses belajar itu sendiri siswa melakukan perubahan ke arah kebaikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya. Perkembangan kemampuan dan pemahaman akan suatu konsep yang diterapkan pada siswa sekolah dasar terutama siswa kelas I, II dan III masih harus disesuaikan dengan perkembangan diri serta perkembangan sosial lingkungannya.

Menurut Winkel (1997:193) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun di lingkungan masyarakat.

Irwanto (1997:105) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Mudzakir (1997:34) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan

yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Di dalam aktivitas belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.

Proses belajar tersebut dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Syah, 2000: 116), antara lain:

a. Perubahan Intensional

   Perubahan karena pengalaman yang dilakukan secara sengaja dan disadari.

b. Perubahan Positif dan aktif

   Perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan dan terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

   Perubahan membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari berbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997:168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu

tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

2.2 Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran Tematik di sekolah dasar menurut kurikulum sebagaimana telah ditetapkan dalam Permendiknas No.41 tahun 2007 tentang Standar Proses memang membawa pengaruh yang cukup berarti bagi semua pihak yang terlibat, terutama bagi siswa yang menjadi objek dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik hanya diterapkan pada siswa kelas I, II dan III sekolah dasar. Pada usia siswa di tingkat ini umumnya masih memandang segala sesuatu sebagai suatu kesatuan secara utuh (holistik). Pembelajaran Tematik lebih melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung serta dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa diharapkan dapat memahami konsep yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan konsep pelajaran yang lain. Oleh karena itu guru harus dapat mengembangkan strategi dan media pembelajaran serta lebih menekankan keaktifan siswa supaya menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga akan sangat membantu tahap perkembangan siswa yang masih memandang segala sesuatu sebagai kasatuan yang utuh.

Menurut Siskandar (2003: 103), bagi guru sekolah dasar kelas rendah (kelas I dan II) yang siswanya masih berperilaku dan berpikir konkrit, pembelajaran sebaiknya dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran yang terpadu maka pembelajaran bagi kelas tersebut akan lebih bermakna, lebih utuh, dan sangat kontekstual dengan dunia anak-anak.

Beberapa ciri yang ada pada pola pembelajaran tematik adalah:

1. Kegiatan yang berpusat pada anak.
2. Dapat memberikan pengalaman langsung pada anak.
3. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses.
4. Bersifat fleksibel.
5. Pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan minat, dan kebutuhan anak.
6. Menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Akan tetapi harus diingat bahwa dalam pembelajaran tematik tidak semua pelajaran dapat dipadukan, begitu juga halnya dengan kompetensi dasar pada tiap tema yang terangkum dalam silabus pembelajaran. Oleh karena itu, penyajian pembelajaran dengan tema tertentu yang tidak dapat dipadukan tersebut harus tetap diajarkan dalam pembelajaran yang berbeda kepada siswa.

2.3 Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik, begitu juga dengan media yang akan digunakan. Penggunaan media benda asli dalam pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, karena dapat mendorong motivasi dan meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Mulyana (2002:42) mengemukakan bahwa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi yang menjadi sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Segala wujud konkrit benda nyata yang memenuhi unsur pendidikan sebagai sumber belajar bagi siswa dapat dikembangkan dari lingkungan tempat mereka hidup dan berkembang, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Sebagaimana pengertian pembelajaran yang dikemukakan Suherman (2003: 7) bahwa pembelajaran merupakan upaya mengkondisikan lingkungan yang memberi nuansa agar proses belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Segala sesuatu yang terdapat dilingkungan sekolah, baik berupa manusia ataupun bukan manusia yang pada permulaannya tidak dilibatkan dalam proses belajar mengajar setelah dirancang dapat dipakai dan dikembangkan dalam kegiatan belajar. Lingkungan sekolah dapat berstatus sebagai sumber alat perangsang belajar. Banyak sekali benda-benda nyata yang dapat dijadikan sarana sumber pembelajaran bagi siswa sekolah dasar.

Keuntungan dari penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar adalah:

1. Lebih praktis karena guru tidak perlu kesulitan mencari atau menciptakan media sebagai alat belajar dalam proses pembelajaran.
2. Tidak memerlukan biaya atau dana tambahan karena sudah tersedia di sekolah.
3. Lebih mudah menyampaikan serta menjelaskan kepada siswa karena sudah dilihat dan dikenal oleh siswa setiap hari.

Lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sangat bervariasi dan dapat disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran yang diadakan. Jenis-jenis media yang dapat dijumpai pada lingkungan sekolah antara lain:

1. Guru, siswa, kepala sekolah, penjaga perpustakaan, pedagang, penjaga sekolah, masyarakat sekitar, dan manusia lain yang berada disekitar sekolah;
2. Keadaan alam, halaman dan kebun sekolah yang terdiri dari pohon, tumbuhan, hewan serta benda-benda lain yang berada di sekitarnya;
3. Ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang UKS, mushola, kamar mandi, kantin sekolah dan ruangan lain yang ada di sekolah;
4. Alat-alat kesenian, pajangan, alat olahraga, alat pramuka, UKS serta benda-benda edukatif lain yang biasa digunakan di sekolah; dan lain-lain.

Cara menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan media pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengembangan sumber belajar tersebut tentu saja harus berhubungan dengan tema

yang disajikan. Siswa dapat melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekolah sesuai petunjuk guru dalam melaksanakan pembelajaran atau dengan menggunakan benda-benda yang atersedia secara langsung untuk mencari jawaban atas pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan guru. Contohnya apabila siswa ingin mempelajari tentang bagian-bagian tumbuhan pada pelajaran IPA, mereka dapat melakukan pengamatan langsung di halaman atau kebun sekolah atau mempelajari kehidupan ekonomi masyarakat pada pelajaran IPS dengan mengamati pedagang-pedagang yang ada di sekitar sekolah.

Pada pembelajaran tematik sendiri, lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan awal setelah taman kanak-kanak bisa menjadi sumber serta media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Mereka dapat belajar secara langsung dengan menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah dengan bimbingan pemahaman konsep yang baik dari guru. Berawal dari suatu lingkungan itulah berbagai pemahaman dari berbagai disiplin ilmu/pelajaran dapat diterapkan bagi siswa bagi siswa.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

“Penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas I SD Negeri 1 Sukadanaham”.